UNGKAPAN DALAM TRADISI *KIAI PANCUNG* DI KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

SKRIPSI
Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh :
Nindi Daraphoena
2111412065
Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 16 Agustus 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Hari Bakti Mardikantoro. M.Hum.	Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 132046853	NIP 132307255

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Ungkapan dalam Tradisi Kiai Pancung di Kabupaten Tuban Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik* karya Nindi Daraphoena 2111412065 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 21 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 21 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001

Sekretaris,

U'um Qomariah, S.Pd, M.Hum.
NIP. 198202122006042002

Penguji I,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Hum.
NIP. 196903032008012019

Penguji II,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197502172005011001

Penguji III

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Nindi Daraphoena

NIM : 2111412065

program studi : Sastra indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Ungkapan dalam Tradisi Kiai Pancung di Kabupaten Tuban Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas peryataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanki hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika kalimat dalam karya ini.

Semarang, 16 Agustus 2019

METERAI TEMPEL
TGL. 20
214C0AHF006710463
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nindi Daraphoena
NIM 2111412065

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Orang pintar kalah dengan orang yang beruntung, tetapi Tuhan tidak akan memberikan keberuntungan itu kepada orang-orang yang pemalas. Kerjakan semua pekerjaan dengan niat untuk beribadah. Jangan pernah lelah atau menyerah untuk berbuat kebaikan.

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Papa dan Mama saya, Edy Suryatna dan Nihayah Badar.
2. Adik Dini Duana Sari.
3. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul "Ungkapan dalam Tradisi Kiai Pancung di Kabupaten Tuban Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik" ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun spiritual. Pada kesempatan ini, dengan penuh penghargaan penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., Dosen Pembimbing I dan Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh studi di kampus Universitas Negeri Semarang.

2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kelancaran dan membantu penulis dalam administrasi.

4. Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.

6. Kepada kepala desa Karangsari yang telah memberikan izin melakukan penelitian di desa Karangsari, Kabupaten Tuban serta membantu dalam menyediakan informan.

7. Bapak sesepuh desa dan ketua nelayan yang telah meluangkan waktunya dan bersedia memberikan informasi seputar dunia nelayan dan penggunaan ungkapan dalam tradisi *Kiai Pancung.*

8. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2012 yang memberikan semangat.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran serta kritik diperlukan demi acuan penulisan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan kajian bahasa. Selain itu, semoga skripsi ini mampu memberikan manaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan informasi terkait kajian bahasa dan budaya khususnya mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan masyarakat Karangsari serta pembaca.

Semarang, 16 Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Daraphoena, Nindi. 2019. Ungkapan dalam Tradisi Kiai Pancung di Kabupaten Tuban Jawa Timur: Kajian Etnolinguistik. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum., II. Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: etnolinguistik, ungkapan, tradisi, makna kultural.

Bahasa dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain karena bahasa dapat menjadi identitas sebuah budaya. Oleh sebab itu, kebudayaan dapat menciptakan bahasa atau ungkapan baru dalam lingkungan masyarakat. Kaitannya bahasa dengan budaya dikaji dalam bidang ilmu linguistik yaitu Etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan bidang ilmu linguistik yang menganalisis hubungan kebudayaan dan bahasa yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini ungkapan dianalisi menurut tataran gramatikalnya, yaitu kata dan frasa.

Masalah pokok dalam penelitian ini mencakup (1) Bagaimanakah bentuk ungkapan yang ada dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kelurahan Karangsari Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur? Dan (2) Bagaimanakah makna kultural dari ungkapan yang digunakan dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kelurahan Karangsari Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur?

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan deskriptif. Teknik pengumpulan data adalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode analisis data menggunakan metode distribusional, padan, dan interaktif. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan metode formal.

Ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Karangsari di Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur ini diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu kategori satuan lingual dan kategori berdasarkan bentuk. Kategori satuan lingual yang telah ditemukan berupa kata, frasa, dan wacana, sedangkan berdasarkan bentuk kata diklasifikasikan kembali menjadi bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Ungkapan masyarakat Karangsari di Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur ditemukan dalam bentuk satuan lingual yang berupa kata, frasa, dan wacana. Ungkapan yang berbentuk kata berjumlah 38, sedangkan yang berbentuk frasa berjumlah 27. Terdapat data berupa 67 ungkapan yang mengandung makna kultural. Klasifikasi tersebut meliputi 38 data yang berbentuk kata, 17 data yang berbentuk frasa, dan 2 data yang berbentuk wacana.

Saran yang dapat peneliti berikan yakni adanya pelestarian ungkapan yang digunakan masyarakat dalam tradisi *Kiai Pancung* di pesisir Pantai Utara, Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi peneliti bahasa untuk melakukan penelitian lain di bidang pragmatik khususnya mengenai Etnolinguistik.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN iv
PRAKATA vi
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB
I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 7
1.3 Pembatasan Masalah Penelitian 8
1.3 Rumusan Masalah Penelitian 8
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Manfaat Penelitian 9
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS
2.1 Kajian Pustaka 12
2.2 Kajian Teoretis 24
2.2.1 Bahasa 24
2.2.1.1 Fungsi Bahasa 25
2.2.1.2 Ungkapan Tradisional 28
2.2.2 Masyarakat Jawa 30
2.2.3 Kebudayaan 34
2.2.4 Bahasa dan Budaya 40
2.3 Teori Etnolinguistik 42
2.4 Satuan Lingual 46
2.4.1 Kata 46
2.4.2 Frasa 48

2.4.3 Wacana 49
2.5 Makna 50
2.5.1 Makna Leksikal 52
2.5.2 Makna Kultural 53
2.6 Tradisi 54
2.7 Kyai Pancung 55
III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 63
3.2 Data dan Sumber Data 64
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....66
3.3.1 Metode Simak 67
3.3.2 Metode Cakap 68
3.4 Metode Analisis Data 70
3.4.1 Metode Distribusional 70
3.4.2 Metode Padan 71
3.4.3 Metode Interaktif 72
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data 74
IV BENTUK DAN MAKNA KULTURAL UANGKAPAN MASYARAKAT KARANGSARI DALAM TRADISI KYAI PANCUNG DI KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR
4.1 Bentuk Ungkapan Masyarakat Karangsari dalam Tradisi *KiaiPancung.76*
4.1.1 Ungkapan Berbentuk Kata dalam Tradisi *Kiai Pancung*..... 76
4.1.1.1 Ungkapan Berbentuk Monomoremis 76
4.1.1.2 Ungkapan Berbentuk Polimoremis 90
4.1.2 Ungkapan Berbentuk Frasa 96
4.1.3 Ungkapan Berbentuk Wacana..... 109
4.2 Makna Kultural Ungkapan dalam Tradisi *Kiai Pancung* 112
4.2.1 Makna Kultural dalam Ungkapan Tradisi *Kiai Pancung* Berbentuk Kata……..
..... 112

4.2.1.1 Makna Kultural dalam Ungkapan Tradisi *Kiai Pancung* Berbentuk Kata Monomorfemis 113
4.2.1.2 Makna Kultural dalam Ungkapan Tradisi *Kiai Pancung* Berbentuk Kata Polimorfemis 124
4.2.2. Makna Kultural dalam Ungkapan Tradisi *Kiai Pancung* Frasa ... 128
4.2.3. Makna Kultural dalam Ungkapan Tradisi *Kiai Pancung* Wacana137
V. SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 143
5.2 Saran 144
DAFTAR PUSTAKA 145
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Contoh Penggunaan Tabel Data64

4.1 Daftar Ungkapan Kata Monomorfemis 73

1.3 Daftar Ungkapan Kata Polimorfemis..... 86

1.3 Daftar Ungkapan Frasa 92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Tahapan Penelitian 1
Langkah Pengambilan Data 2
Sumber Iforman 3
Data Informan 4
Pedoman Wawancara 8
Kartu Data 12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat pemakai bahasa dan merupakan dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1989: 38). Bahasa dan kebudayaan saling berkaitan. Bahasa merupakan perwujudan budaya karena suatu kebudayaan dapat diidentifikasi menggunakan bahasa yang dipakai.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan dari masyarakat lainnya. Selain itu, bahasa sebagai wujud pelestarian budaya haruslah dijaga melalui beberapa kegiatan yaitu ritual, upacara adat, dan tradisis lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa peradaban di lingkungan tempat setiap manusia itu tinggal berbeda pula dengan manusia lainnya. Kebudayaan tersebut tidak akan terbentuk jika tidak ada faktor pembentuknya. Faktor tersebut dapat berupa unsur-unsur yang menjadikan budaya itu muncul di masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2000: 203) ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat disebut

sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi,sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Tujuh unsur pembentuk kebudayaan dapat membentuk pola pikir baru pada setiap individu dan masyarakat. Pola pikir inilah yang menjadi wujud dari kebudayaan. Kebudayaan dapat berkembang di masyarakat sebagai aktivitas kebiasaan yang membentuk suatu tradisi tertentu dalam masyarakat. Oleh sebagian besar masyarakat, sebuah tradisi dipercaya akan membawa kebaikan jika dilaksanakan, sedangkan jika tidak dilaksanakan akan mendapat malapetaka.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan, tulisan, ataupun sebagian lisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang diwariskan berhubungan dengan nilai budaya, adat-istiadat, sistem kemasyarakatan, dan sistem kepercayaan yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi baik dengan masyarakat sekitar maupun dengan alam. Sebuah tradisi tidaklah terbentuk tanpa sebab dan akibat. Pada sebagian besar masyarakat, tradisi terbentuk berdasarkan kejadian yang pernah dialami oleh masyarakat terdahulu yang juga tinggal di lingkungan mereka. Oleh sebab itu, tradisi tetap mereka lestarikan dengan keyakinan agar mereka dapat terhindar dari hal-hal buruk seperti yang menimpa nenek moyang mereka terdahulu. Tujuan dari dilaksanakannya adalah

untuk menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib.

Tradisi daerah banyak ditemukan di Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan sangat akrab dengan hal-hal gaib. Koentjaraningrat (1999: 329) mengemukakan bahwa, menurut kepercayaan orang Jawa, makhluk halus dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman atau keselamatan tetapi sebaliknya bisa menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka jika seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan harus berbuat sesuatu yang mempengaruhi alam semesta. Misalnya dengan berprihatin, berpuasa, berpantangan melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu berselamatan, dan bersesaji.

Tradisi kebudayaan Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tidak lepas dari lingkungan alam sekitar. Hubungan manusia dengan alam sekitar sudah terjalin sejak manusia dilahirkan di muka bumi. Selain hubungan sesama manusia, manusia juga harus menjaga hubungan dengan alam juga dengan penciptanya. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menjaga hubungan baik dengan alam dan penciptanya yaitu dengan cara melaksanakan tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu tradisi kebudayaan Jawa di daerah pesisir adalah tradisi *Kiai Pancung.*

Kiai Pancung merupakan sebutan untuk kepala sapi yang dipancung di atas tonggak atau tiang. Tradisi inidilaksanakan mulai dari menghias sesaji

berupa kepala sapi, boneka laki-laki dan perempuan, dan miniatur kapal laut berisi sesaji hingga melarungkan sesaji dari bibir pantai hingga ketengah laut. Tradisi *Kiai Pancung* dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di pesisir Pantai Utara Jawa Timur, tepatnya di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Masyarakat nalayan di Kelurahan Karangsari menggelar tradisi tersebut sebagai wujud syukur kepada sang pencipta agar terhindar dari marabahaya disaat melaut. Selain prosesi dalam ritualnya, adapun tarian daerah dan hiburan lain yang dihadirkan dalam tradisi ini. Tarian daerah tersebut adalah *sindiran* yaitu tarian khas Kabupaten Tuban.

Tradisi *Kiai Pancung* sering disebut juga *Sedekah Laut* oleh masyarakat pesisir di kota lain. Tradisi yang dilaksanakan di Kabupaten Tuban ini memiliki perbedaan dengan tradisi *Sedekah Laut* di pesisir pantai utara Jawa Timur lainnya. Contohnya, di Kabupaten Lamongan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tuban. Tradisi *Sedekah Laut* di kota Lamongan hanya dilaksanakan 1 hari dengan pengajian yang dilanjutkan hiburan di malam harinya, sedangkan di kota Tuban ritual tersebut berlangsung selama 3 hari dengan tahapan-tahapan di dalamnya. Tahapan tersebut dimulai dari pembukaan dengan membacakan doa atau mantra oleh sesepuh masyarakat yang disertai dengan penancapan kepala sapi pada tiang yang berbentuk tombak atau yang disebut *anjir*. Tahapan selanjutnya yaitu *ider bumi*atau *arak-arakan*, *larung sajen*, dan *sindiran* di

malam terakhir pelaksanaannya. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis untuk menentukan lokasi penelitian.

Tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa seperti tradisi *Kiai Pancung* ini tidak lepas dari kebudayaan, bahasa, dan masyarakat itu sendiri. Selain masyarakatnya, Bahasa Jawa juga memiliki hubungan yang erat dengan agama, budaya, seni, adat-istiadat dalam masyarakat penuturnya, seperti tampak pada pemakaian bahasa dalam prosesi keagamaan maupun upacara adat. Setiap ungkapan atau bahasa secara alamiah mendapat pengaroh dari kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, walaupun sama-sama tinggal di daerah pesisir, ungkapan baru tersebut akan berbeda dengan ungkapan yang digunakan masyarakat di daerah pesisir lain. Pada setiap tahapan dan penyebutan benda yang ada dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban inilah yang menjadi data dalam objek penelitian ini. Ungkapan ini kemudian dianalisis dan dicari akar katanya untuk menentukan makna budaya atau kultural yang terkandung di dalamnya.

Bahasa dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain karena bahasa dapat menjadi identitas sebuah budaya. Oleh sebab itu, kebudayaan dapat menciptakan bahasa atau ungkapan baru dalam lingkungan masyarakat. Kaitannya bahasa dengan budaya dikaji dalam bidang ilmu linguistik yaitu Etnolinguistik. Etnolinguistik berasal dari kata *(etnologi)* yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu, dan *linguistik* yang berarti ilmu

yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996: 9). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Etnolinguistik merupakan bidang ilmu linguistik yang menganalisis hubungan kebudayaan dan bahasa yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, dalam penelitian ini ungkapan dianalisi menurut tataran gramatikalnya, yaitu kata dan frasa.

Berikut ini adalah contoh analisis ungkapan dalam tataran kata yaitu *bekakak*. *Bekakak* adalah sebuah benda yang berbentuk miniatur perahu kecil yang dihias semenarik mungkin sebagai tempat untuk menaroh sajian dalam ritusl *Petik laut*. *Bekakak* dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang disukai oleh makhluk gaib karena bentuknya yang cantik dan berisi makanan-makanan enak yaitu sesaji. Pada *bekakak*, terdapat tonggak atau tiang yang disebut *anjir*. Tonggak atau tiang tersebut dibuat tinggi agar dari kejahuan sudah dapat terlihat oleh danyang . Ujung *anjir* ditancapkan kepala sapi yang merupakan sesaji utama.

Contoh lain dalam bentuk frasa yaitu *larung sajen*. *Larung sajen* merupakan tahapan pokok dalam tradisi *Kiai Pancung*.Kegiatan inidilaksanakan dengan melarung sesaji ke laut lepas sejauh sekitar 3 km dari bibir pantai. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sesaji tersebut bisa menghilang jika sudah diterima oleh makhluk gaib penjaga lautan. *Larung sajen* terdiri atas dua kata yaitu ‘*larung*’ dan ‘*sajen* atau sesaji’. *Larung* berasal dari kosakata bahasa Jawa yang memiliki arti sama dengan kata ‘arung’ dalam

bahasa Indonesia yaitu mengarungi yang jika dalam tradisi *Kiai Pancung* yaitu berlayar di lautan. Kata *sajen* berasal dari kosakataJawa yang mempunyai arti sama dengan kata ‘sesaji’ dalam bahasa Indonesia. Sesaji adalah hidangan (makanan, lauk pauk, bunga-bungaan dan lain sebagainya) yang disediakan di suatu tempat untuk dijadikan persembahan dalam ritual atau upacara sebuah masyarakat.

Tradisi *Kiai Pancung* diadakan pada hari Rabu Pon bulan Rajab. Tradisi ini dilangsungkan dengan maksud yaitu saling berbagi kebahagiaan atau wujud terimakasih nelayan kepada alam dan Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi hasil tangkapan (ikan) yang berlimpah, dan agar lebih melimpah di keesokan harinya. Selain itu, sajian yang mereka persembahkan merupakan wujud timbal balik dari manusia kepada penunggu laut (setan, jin atau makhluk gaib lainnya) agar melindungi mereka saat berlaut. Tradisi ini tetap dilaksanakan karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan atau sesajinyapun kurang, akan muncul bencana atau musibah yang akan menimpa masyarakat setempat. Seperti kurangnya tangkapan nelayan hingga gelombang besar yang berlangsung selama berhari-hari.

Berdasarkan data dalam objek penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan yang digunakan dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kabupaten Tuban. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Ungkapan dalam

Tradisi Kiai Pancung di Kabupaten Tuban Jawa Timur Kajian Etnolinguistik." Penelitian ini semoga dapat dijadikan referensi keilmuan bidang Etnolinguistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Kekayaan ilmu pengetahuan dan budaya mengenai tradisi *Kiai Pancung* tersimpan di dalam ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Karangsari, Kabupaten Tuban. Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti dapat melakukan identifikasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu tradisi *Kiai Pancung* yang merupakan salah satu kebudayaan yang telah melahirkan masyarakat bahasa di pesisir Pantai Utara. Masyarakat harus menggunakan ungkapan yang telah dipilih agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Ungkapan masyarakat Karangsari merupakan identitas dan jati diri dari masyarakat pesisir Pantai Utara di Karangsari Kabupaten Tuban, sehingga setiap individu memiliki kewajiban untuk melestarikannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian yang berjudul "Ungkapan dalam Tradisi *Kiai Pancung* di Kabupaten Tuban Jawa Timur Kajian Etnolinguistik" ini menggunakan kajian Etnolinguistik. Kajian etnolinguistik dipilih penulis karena kajian tersebut paling tepat untuk mengkaji antara bahasa dengan aktifitas kebudayaan. Untuk mempermudah pelaksanaannya, penelitian ini perlu dibatasi dan dijelaskan

batasan objek kajiannya agar tidak terlalu meluas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan membantu dalam penelitian terutama dalam menganalisis etnolinguistik.

Pada penelitian ini, permasalahan dibatasi pada ungkapan yang digunakan masyarakat dalam tradisi *Kiai Pancung* di pesisir Pantai Utara, Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Ungkapan tersebut meliputi ungkapan pada tahapan-tahapan dan ungkapan yang digunakan untuk menyebut sesaji yang dihadirkan dalam tradisi tersebut. Selain itu, ungkapan yang dihasilkan kemudian dianalisis dan dicari makna kultural yang terkandung di dalamnya. Analisis tersebut diharapkan dapat menambah kosa kata dalam bahasa Jawa dan dapat dijadiakan sebagai upaya pelestarian budaya bagi masyarakat pesisir.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah yang akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah bentuk ungkapan yang ada dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kelurahan Karangsari Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur?

(2) Bagaimanakah makna kultural dari ungkapan yang digunakan dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kelurahan Karangsari Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

(1) menganalisis bentuk serta makna kultural ungkapan dalam tradisi *Kiai Pancung* di pantai utara, Kelurahan Karangsari Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

(2) menganalisis dan ikut memahami makna kebudaya yang terdapat dalam ungkapan tradisi *Kiai Pancung* di pantai utara, Kelurahan Karangsari Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan khususnya dalam bidang etnolinguistik yang berhubungan dengan budaya Jawa dan masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan tentang penggunaan ungkapan dalam tradisi *Kiai Pancung* oleh masyarakat Karangsari Kabupaten Tuban.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian yang selanjutnya ketika akan melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara bahasa dan budaya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat umumnya, yaitu mampu

memberikan tambahan wawasan mengenai kebudayaan yang terepresentasikan di dalam ungkapan, terutama kebudayaan masyarakat Karangsari Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pustaka antara lain adalah penelitian Triono (2009), Pratiknyo (2009), Juhartiningrum (2010), Fauza (2010), Kamsiadi (2010), Ethala (2011), Farjadian (2011) , Rahman dan Taufiq (2013), Mardikantoro (2013), Vacano dan Schwars (2014), Levinsen (2015), Suhandono (2015), dan Baehaqie (2017).

Penelitian Triono (2009) yang berjudul "Istilah-Istilah Bangunan dalam Lingkup Siti Hinggil Karaton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)" menganalisis tentang bentuk, makna, dan fungsi istilah-istilah bangunan dalam lingkup Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat. Analisis tersebut menghasilkan istilah-istilah yang tergolong bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk polimorfemis berupa pengimbuhan atau afiksasi, frasa, komposisi dan kata majemuk bangunan Siti Hinggil dalam lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat. Selain bentuk, analisis penelitian tersebut juga menghasilkan makna istilah-istilah yang meliputi makna leksikal dan makna kultural bangunan Siti Hinggil dalam lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat. Makna leksikal ditentukan berdasarkan pada istilah-istilah bangunan Siti Hinggil dalam lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat yang dipakai, sedangkan

makna kultural disesuaikan dengan perkembangan atau kepercayaan masyarakat setempat.

Penelitian tersebut menganalisis fungsi dari istilah-istilah bangunan Siti Hinggil dalam lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat meliputi fungsi mitis, fungsi sosial, fungsi historis, legitimasi dan eksistensi raja, dan pergeseran nilai. Analisis tentang fungsi tersebutlah yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan lain juga terlihat pada objek penelitian keduanya. Triono mengambil objek penelitian berupa istilah-istilah pada sebuah bangunan yang dipercaya mengandung nilai budaya dari nenek moyang, sedangkan penelitian ini menggunakan ungkapan dalam tradisi sebuah daerah sebagai objek penelitiannya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Triono yaitu yaitu sama-sama termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, hal lain yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian Triono terletak pada analisis maknanya. Keduanya menganalisis makna leksikal dan makna kultural ungkapan atau istilah-istilah yang terdapat dalam masyarakat.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pratiknyo (2009) dengan judul “Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjendi Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)”. Hasil penelitian tersebut adalah istilah-istilah dalam upacara resepsi perkawinan adat Jawa Surakarta yaitu upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.Penelitian oleh Pratiknyo menghasilkan 12 istilah berbentuk

monomorfemis yaitu: senthir, sindur, gantal, endhog, cengkir, genuk, takir, dhuwit, clupak, pithi, kandhi, panggang. Terdapat 13 bentuk polimorfemis, 1 kata jadian yaitu jodhokan, yang berupa kata majemuk berjumlah 10 yaitu, rujak degan, rujak tape, kendhi pretala, sekul tumpeng, jajan pasar, klasa bangka, kembang setaman, sega golong, tebu wulung, gedhang raja, berupa reduplikasi yaitu empon empon dan udhik-udhik. Berupa frasa berjumlah 4 yaitu, pitik babon, beras kuning, kinang komplit, degan pinaras. Penelitian tersebut juga mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural yang terkandung dalam istilah perlengkapan upacara *Bubak Kawah* adat Jawa Surakarta yang berlaku di Sukoharjo. Makna leksikal adalah makna dasar yang terdapat pada bentuk monomorfemis. Sedangkan makna kultural adalah makna yang terdapat pada masyarakat, dalam hal ini adalah makna yang berkaitan dengan istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.

Persamaan penelitian Pratiknyo dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian Etnolinguistik yang bersifat deskriptif kualitatif. Selain itu kedua penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna kultural dalam tuturan tradisi di sebuah daerah. Namun, adapula perbedaan yang terdapat dalam penelitian Pratiknyo dan penelitian ini yang terletak pada tradisi yang digunakan sebagai objek penelitian dan pembahasan yang terdapat dalam masing-masing penelitian. Jika Pratiknyo meneliti tuturan dalam tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Pujen di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo, maka penelitian ini meneliti

tuturan yang terdapat dalam tradisi Kia Pancung di Kabupaten Tuban. Selain itu, perbedaan lain juga terdapat pada hasil data penelitian. Pratiknyo membahas makna kultural untuk penyebutan dari perlengkapanyang digunakan dalam uparara tersebut, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna kultural dalam penyebutan yang digunakan pada tahapan-tahapan dan sesajiyang terdapat dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kabupaten Tuban.

Juhartiningrum (2010) dalam skripsi yang berjudul "Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo" membahas tentang bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa dan makna yang terdapat dalam jamu tersebut yang dianalisis berdasarkan makna leksikal dan kulturalnya. Data dalam penelitian ini berupa istilah-istilah jamu tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo, contoh data seperti; suroh, sinom bajaya, galing, beras kencur, kunir asem, lenggang jaya, dan lancar seni. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa terdapat dua temuan bentuk yaitu bentuk monomorfemis 18 dan bentuk polimorfemis berjumlah 23. Makna yang terdapat dalam jamu tradisional Jawa yaitu makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna yang menjadikan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan sebagainya. Makna kultural adalah makna yang dihasilkan oleh masyarakat dan berhubungan dengan masyarakat.

Persamaan penelitian Juhartiningrum dengan penelitian ini yaitu sama-sama bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian Etnolinguistik. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan

kultural dalam sebuah ungkapan atau istilah. Objek yang dikaji dari penelitian Juhartiningrum berupa istilah-istilah jamu tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo, sedangkan objek penelitian ini berupa ungkapan dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauza (2010) dalam skripsinya yang berjudul "Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)" ini membahas tentang makna Kultural dari Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri yang berhubungan dengan kebudayaan dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya berdasarkan mitos yang berkembang. Hasil analisis pada penelitian ini yaitu 1) Bentuk istilah sesaji upacara tradisional jamasan pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri terdapat tiga bentuk yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Bentuk monomorfemis yang berjumlah 12 yaitu menyan, jadah, krupuk, ingkung, rengginang, tumpeng, panggang, peyek, kolak, serundeng, mihun, dan dhuwit; dan bentuk polimorfemis yang berjumlah 14 yaitu berupa kata jadian/imbuhan berjumlah 2 yaitu lalaban dan gudhangan, kata majemuk yang berjumlah 12 yaitu jenang baro-baro, panjang ilang, gedhang raja, kembang setaman, pala kependhem, tempe kering, jenang sengkala, jajan pasar, sega asahan, sega golong, pencok bakal, dan sambel goreng; sedangkan yang berupa frasa yang berjumlah 6 yaitu sega putih, sega gurih, jenang abang putih, dhele ireng, bacem tempe tahu, dan kinang komplit, 2) Istilah-istilah Sesaji Upacara

Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri terdapat makna leksikal dan gramatikal, dan 3) Makna kultural dari istilah-istilah sesaji upacara tradisional jamasan pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri yaitu makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat khususnya masyarakat. Makna kultural pada masyarakat Wonogiri dengan dilakukan penjamasan pusaka diharapkan mendapatkan keselamatan, perlindungan, dan ketentraman.

Penelitian oleh Fauza merupakan penelitian dengan kajian Etnolinguistik yang bersifat desktiptif kualitatif. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fauza dengan penelitian ini yaitu terlatak pada analisis pembahasannya yang membahas tentang bentuk istilah dan makna kultural dalam tradisi upacara tradisional. Namun, Fauza membatasi objek penelitiannya pada penyebutan sesaji yang dihadirkan dalam Upacara *Jamasan Pusaka*, sedangkan penelitian ini tidak melakukan pembatasan pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini meliputi sesaji beserta istilah-istilah lain yang terdapat dalam setiap tahapan di tradisi *Kiai Pancung*. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian Fauza dengan penelitian ini,hanya menganalisis tentang pemerolehan kata pada sesaji yang dihadirkan dalam upacara tradisional *Jamasan Pusaka* di Waduk Gajahmungkur Wonogiri, sedangkan penelitian ini menganalisistuturan dalam tahapan-tahapan dan sesaji pada tradisi *Kiai Pancung*di Kabupaten Tuban.

Sementara itu, Kamsiadi dkk (2010) melakukan penelitian berjudul "Istilah-Istilah yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat

Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)”.Penelitian tersebut menganalisis bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada ritual *Petik Pari* oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. Istilah-istilah yang terdapat dalam setiap tahapan tersebut mengalami perluasan makna, penyempitan makna dan tidak mengalami perubahan makna. Analisis etnolinguistik dalam penelitian ini membandingkan istilah pertanian yang digunakan petani Jawa di Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang dengan istilah pertanian yang digunakan petani Madura di Kabupaten Jember. Dari hasil perbandingan tersebut, terdapat perbedaan pada istilah-istilah yang digunakan petani Jawa dan petani Madura, sedangkan untuk proses-prosesnya dari tahap persiapan sampai panen sebagian besar memiliki kesamaan. Hanya saja, pada pertanian Madura tidak terdapat penentuan hari dan tanggal baik untuk mulai menanam padi dan panen. Selain itu, pada pertanian Madura tidak ada ritual petik pari sebelum panen seperti yang dilakukan pada pertanian Jawa.

Persamaan penelitian Kamsiadi dkk dengan penelitian ini yaitu sama-sama mendeskripsikan makna istilah atau kultural dalam sebuah tuturan, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian tersebut menjadikan tahapan-tahapan dalam ritual *Petik Pari* di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut tidak mengikutsertakan sesaji sebagai data dalam objek penelitiannya, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini meliputi tahapan-tahapan,

sesaji, dan penyebutan lain dalam ritual *Kiai Pancung* di Kabupaten Tuban. Perbedaan lain juga terlihat pada analisis masing-masing penelitian. Pada analisisnya, Kamsiadi dkk melakukan perbandingan dalam istilah pertanian dalam masyarakat Jawa di Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang dengan istilah pertanian yang digunakan masyarakat Madura di Kabupaten Jember yang tidak ada dalam penelitian ini.

Ethala (2011) melakukan penelitian etnolinguistik dengan judul "Hot and Clod Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitality". Dalam penelitian tersebut, peneliti menunjukkan persepsi vitalitas etnolinguistik yang diukur menggunakan metodelogi standar seperti SIVQ (*Subjective Ethnolinguistic Vitality Questionnaires*). Metode tersebut bukan merupakan indikator yang dapat digunakan. Prilaku etnolinguistik lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan motivasi kelompok mereka daripada subjektivitas mereka.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ethala dengan penelitian ini terletak pada bidang penelitiannya yaitu sama-sama membahas lingkup etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ethana lebih berfokus pada metode SIVQ yang digunakan dalam etnolinguistik, sedangkan penelitian ini berokus pada penggunaan bahasa.

Farjadian (2011) melakukan penelitian dengan judul "Discordant Patter of mt-DNA and Etno-Linguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups". Peneliti mengkaji kebudayaan etnis yang terdapat pada Mitokondria Iran.

Penelitian tersebut bertujuan mengevaluasi secara komprehensif mosaik jaringan-jaringan etnis yang tersebar di bentangan daratan Mitrokondria Iran. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode mt-DNA dengan variasi HVS I dan pengkodean daerah, sedangkan individu yang menjadi objek kajian berjumlah 718. Jumlah individu tersebut mencakup 14 suku yang ada di Iran. Setiap suku memiliki bahasa, agama, dan pola subsistem yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola etnolinguistik yang tinggi membantu heteroginitas mt-DNA rendah. Faktor geografis dan budaya yang berhubungan dengan perbedaan bahasa menjadi hambatan untuk aliran gen matrilineal. Hal tersebut ditemukan pada suku Boach, Lur, Yasouj, Zoroaster, dan kelompok-kelompok Yahudi. Peneliti juga menunjukkan akar silsilah dan endogamy mereka melalui kelompok etnis yang dapat menunjukkan garis keturunannya yaitu Proto-Indo-Iran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Farjadian dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama membahas lingkup etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakuykan oleh Farjadian menggunakan etnik yang ada di Iran, sedangkan penelitian ini menggunakan etnik Jawa yang ada di Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Penelitian mengenai etnolinguistik juga pernah dilakukan oleh Rahman dan Ismail (2013) dalam *Journal of Language Studies*.Penelitian yang berjudul "Consumptıon Rıtual in Javanese Weddıng Ceremony: Ethnography Research

in Indonesian Regency – Kabupaten Ngawi" ini berisi tentang makna kultural pada beberapa bagian penting dalam ritual pernikahan Jawayang dilihat dari perspektif perilaku konsumen sesuai dengan penanggalan Jawa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ismail dengan peneliti terletak pada pembahasannya. Penelitian oleh Rahman dan Ismail membahas tentang beberapa bagian penting dalam ritual pernikahan Jawa, sedangkan peneliti membahas tentang prosesi dan sajian dalam tradisi Jawa, yaitu *Kiai Pancung*. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang makna istilah dan kultural dalam sebuah tradisi daerah.

Penelitian lain yang juga digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian milik Mardikantoro (2013) dengan judul "Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora". Penelitian ini membahas mengenai bahasa yang digunakan masyarakat Samin dapat mengungkap kebudayaan yang berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat Samin. Kearifan lokal tersebut berupa ajaran-ajaran masyarakat Samin yang meliputi, ajaran larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orangtua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja. Ajaran tersebut kemudian dipakai sebagai pegangan atau pedoman bagi

masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu hidup baik dan jujur. Mereka sangat percaya jika melakukan ajaran-ajaran itu, mereka akan terlepas dari hukum karma. Oleh karena itu, orang Samin dikenal sebagai orang sangat jujur dan tidak mudah dipengarohi paham lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro ditemukan bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam wujud kata, kalimat, dan wacana. Persamaan penelitian Mardikantoro dengan penelitian ini sama-sama mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya dalam lingkup etnolinguistik. Selain itu, persamaan lain yaitu sama-sama menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin, sedangkan peneliti dalam penelitian ini mengkaji bahasa yang digunakan oleh masyarakat Karangsari saat tradisi *Kiai Pancung* sedang dilaksanakan.

Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Vacano dan Schwars (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “The Religious Dimension of Coping: The Roles of Cosmologis and Religious Practices” menjelaskan bahwa keyakinan dalam beragama membentuk cara manusia menghadapi musibah/ bencana. Terdapat nilai-nilai yang dapat membuat orang percaya dalam menghadapi segala kesulitan hidupnya, juga sebagai pelipur lara melalui praktik-praktik keagamaan, atau dukungan dari komunitas agama. Namun,

kebanyakan masyarakat Jawa, khususnya di Bantul antara agama dan budaya sangat berkaitan bahkan cenderung mencampuradukkan antara agama dan budaya.

Levinsen (2015) melakukan penelitiann dengan judul "Scandinavian Semantics and The Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change". Dalam penelitian tersebut peneliti membahas analisis etnolinguistik kedekatan antara kepala dan tubuh yang dibuat dalam sistem semantik *vis-à-vis* Scandinavian dengan sistem semantik bahasa Inggris. Kata-kata tubuh dalam bahasa yang memiliki hubungan yang dekat sebenarnya mempunyai perbedaan daklam segi subtansi semantik. Bahasa yang selalu berhubungan dengan bentuk leksikal umum tidak selalu bermakna semantik umum. Levisen juga menunjukkan bahwa penelitian etnolinguistik yang berkaitan dengan perubahan makna dalam pola polisemi dapat membantu mengungkap dan menjelaskan keanekaragaman makna yang terkandung di dalam kosakata tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Levinsen dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama membahas lingkup etnolinguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Levinsen lebih berfokus pada bahasa Scandanavian mengenai leksikon kepala dan tubuh manusia, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada penggunaan ungkapan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat dalam tradisi *Kiai Pancung*.

Suhandano (2015) melakukan penelitian dengan judul “Leksikon Samin Sebagai Cermin Pandangan Dunia Penuturnya”. Dalam penelitian tersebut peneliti mengungkapkan penggunaan leksikon khas pada masyarakat Samin yang tidak bersiat kebetulan, tetapi berkaitan dengan cara pandang masyarakat Samin terhadap hal yang dilabeli oleh leksikon tersebut dipengaruhi oleh ideologi Saminisme. Leksikon bagi masyarakat Samin bukan hanya sekadar label yang menandai sesuatu, tetapi juga menjadi alat dalam menasirkan sesuatu seperti *rukunan* ‘suami/istri’, *pondhokan* ‘rumah’, dan *tuturan* ‘anak’.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Suhandano dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu sama-sama membahas fenomena kebahasaan yang berupa leksikon dalam kaitannya dengan kebudayaan penuturnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Suhandano menggunakan lingkup kajian antropolinguistik, sedangkan penelitian ini menggunakan lingkup kajian etnolinguistik.

Penelitian Baehaqie (2017) yang berjudul “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem Kabupaten Wonogiri”. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian tersebut yang menghasilkan pembahasan sebagai berikut. (1) Rumusan masalah pertama yaitu kajian tentang sistem tata nama yang dapat diketahui adanya keteraturan mengenai struktur dan kedudukan sebuah nama makanan dalam sesaji selamatan tertentu, (2) Rumusan masalah ke dua yaitu makna semiotis dalam

nama makanan-makanan tersingkap sistem kognisi pemilik nama makanan terkait dengan keberadaan nama makanan tersebut yang sarat dengan pesan moral tertentu. Adapun rumusan masalah yang ke tiga yaitu latar kultural nama makanan dapat diketahui fenomena budaya di balik penggunaan nama makanan, yang merupakan alasan penggunaan nama makanan tersebut.

Persamaan atau relevansi penelitian tersebut dengan penelitian skripsi yang dilakukan penulis terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh keduanya menggunakan pendekatan Linguistik Antropologi atau Etnolinguistik dengan sumber datanya berasal dari informan-informan. Persamaan lain terletak pada analisis maknanya yaitu, sma-sama menganalisis makna kultural dalam data yang diperoleh. Adapun perbedaan dalam penelitian Baehaqie dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang digunakan. Baehaqie menggunakan objek data berupa nama-nama sesaji makanan orang Jawa dengan wilayah geokultural Kabupaten Wonogiri, sedangkan peneliti pada penelitian menggunakan ungkapan dalam upacara tradisi *Kiai Pancung* di Kabupaten Tuban sebagai objek penelitiannya.

Hasil temuan dalam penelitian tersebut berupa fungsi dari pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bantul, yaitu sebagai media mendekatkan diri kepada Tuhan, media melestarikan budaya, media menghibur diri, bahkan untuk memohon keselamatan. Persamaan penelitian Vacano dan Schwars dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu

menggunakan metode etnolinguistik, dan sama-sama mengulas makna kultural sebuah ritual. Perbedaan penelitian Vacano dan Schwars dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, Vacano dan Schwars melakukan penelitian di Bantul, Yogyakarta, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban.

Berdasarkan beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai kajian pustaka dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan kajian etnolinguistik sangat menarik untuk dilakukan karena bahasa sebagai cermin budaya yang berkaitan dengan pembentukan istilah-istilah baru yang dapat mengubah pola hidup dan sikap sebagian masyarakat di sebuah daerah dalam berinteraksi dengan alam atupun sesama manusia. Selain itu, penelitian dalam bidang etnolinguistik juga dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian keberagaman budaya dan istilah-istilah baru yang terbentuk dari tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Namun, hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan istilah-istilah meliputi makna, maksud dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih jarang untuk diteliti karena keterbatasan data dan lokasi penelitian yang susah untuk dijangkau. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan kajian etnolinguistik yang berkaitan dengan bahasa dan budaya pada masyarakat, khususnya masyarakat pesisir kota Tuban karena di kota ini memang belum pernah ada penelitian tentang bahasa dan budaya dalam tradisi *Kiai Pancung*.

2.2 Kajian Teoretis

Landasan teoretis dalam bab ini dimaksudkan sebagai dasar atau landasan yang sifatnya teori eksplisit yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan dikaji dalam penelitian ini.

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah sesuatu yang kita dapat dengan proses belajar yang kemudian harus kita sadari bahwa bahasa itu adalah milik kita. Baik bahasa Daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa Asing kita anggap milik kita pribadi, (Pateda, 1994: 31). Chaer (2007: 33) mengemukakan bahwa bahasa memiliki ciri atau sifat yaitu: (1) bahasa merupakan sebuah sistem, (2) bahasa berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konfensional, (7) bahasa bersifat unik, (8) bahasa bersifat universal, (9) bahasa bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa menunjukkan identitas penuturnya.

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya atau struktur sintaksisnya. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang

berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, (Chaer dan Agustina, 2010: 1). Hockett (1954) dalam Chaer (2007: 284) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan.

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan. Adanya bahasa bergantung pada adanya manusia, sehingga sering manusia disebut makhluk yang berbahasa. Dari paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, bahasa adalah alat komunikasi yang berupa ujaran atau ungkapan dan digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan konsep yang ada dalam pikirannya. Bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan jenis bahasa lisan yang berupa ungkapan tradisional.

2.2.1.1 Fungsi Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat pemakai bahasa dan merupakan dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1984: 38). Ada empat fungsi bahasa menurut Gorys Keraf, yaitu:

(1) Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri

Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Pada taraf permulaan, bahasa anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri, ia menangis ia menangis bila lapar atau haus. Ketika mulai belajar berbahasa, ia memerlukan kata-kata untuk menyatakan lapar, haus, dan lain sebagainya. Hal tersebut berlangsung terus hingga seseorang menjadi dewasa. Kemudian, dia akan dapat mengungkapkan isi hatinya, suka dukanya, dan semua perasaan hatinya coba diungkapkan dengan bahasa dan ekspresi diri agar tekanan-tekanan jiwanya dapat tersalurkan.

(2) Sebagai alat komunikasi

Bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerjasama antarindividu. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain. Selain itu, dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai oleh orang-orang yang sejaman dengan kita.

(3) Sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi social

Selain sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman tersebut, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Anggota-anggota masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakatnya. Ia mencoba menyesuaikan dirinya atau beradaptasi dengan semuanya melalui bahasa. Bahkan, seorang pendatang baru dalam masyarakat pun harus melakukan hal yang sama bila ingin hidup tentram bermasyarakat dengan masyarakat lainnya yang sudah lama tinggal. Bila ia dapat menyesuaikan dirinya, maka ia pun dengan mudah berintegrasi dengan segala macam tata krama masyarakat yang ada.

(4) Sebagai alat mengadakan kontrol social

Bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Tingkah laku tersebut dapat bersifat terbuka (*overt*: tingkah laku yang diamati atau diobservasi) dan dapat bersifat tertutup (*covert*: tingkah laku yang tidak dapat diobservasi).

Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat. Proses-proses sosialisasi itu dapat diwujudkan dengan empat cara. Pertama, bahasa merupakan prasyarat bagi tiap individu untuk mengadakan partisipasi yang penuh bagi masyarakat dalam memperoleh keahlian bicara, membaca, dan menulis. Kedua, bahasa merupakan saluran yang utama untuk memperoleh kepercayaan dan sikap masyarakat yang akan diberikan kepada anak-anak yang tengah tumbuh. Ketiga, bahasa melukiskan dan menjelaskan peranan yang dilakukan oleh si anak untuk mengidentifikasikan dirinya supaya dapat mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. Keempat, bahasa menanamkan rasa keterlibatan (*sense of belonging* atau *esprit de corps*) pada anak tentang masyarakat.

2.2.1.2 Ungkapan Tradisional

Bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan salah satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang melaksanakan komunikasi, (Pateda, 1994: 78). Kajian dalam linguistik adalah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar, (Muslich, 2014:1). Bahasa lisan dalam penelitian berupa ungkapan tradisional yang digunakan masyarakat untuk menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *Kiai Pancung* yang meliputi tahapan dan sajiannya.

Carvantes (dalam Danandjaja 2002:28) mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang, sedangkan Betrand Russel (dalam Danandjaja, 2002:28) menganggap ungkapan tradisional sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan. Selain itu, Endraswara (2002: 27) mengungkapkan jika ungkapan tradisional memiliki makna dan fungsi yang khas. Makna dan fungsi yang khas tersebut meliputi:

(1) Berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan.

(2) Berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga kebudayaan.

(3) Berfungsi sebagai alat pendidikan.

(4) Berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat.

Ungkapan tradisional juga mengandung beberapa hal yang digunakan sebagai unsur dari pembentung ungkapan itu sendiri. Berdasarkan fungsinya, Reksodihardjo, dkk (1986:165) mengemukakan bahwa, ungkapan tradisional mengandung hal-hal berupa:

(1) Nasihat: ungkapan tradisional mengandung ajaran tentang baik dan buruk serta berisi tentang nasihat agar kita berbuat baik.

(2) Pesan: ungkapan tradisional dapat membawa pesan masa depan yang baik bagi siapa saja yang menuruti apa yang tersurat dan apa yang tersirat pada ungkapan tradisional tersebut.

(3) Kritik: ungkapan tradisional yang diungkapkan dalam bentuk ujaran halus maupun secara terus terang, mengemukakan pendapat dan pendiriannya

yang bertentangan dengan hati nurani pendukung ungkapan tradisional tersebut.

(4) Teguran: ungkapan tradisional mengandung kalimat berupa teguran halus atau keras bertujuan untuk menjaga agar norma dalam tata kehidupan umum tidak dilanggar dan dapat nilai-nilai dipertahankan.

(5) Anjuran: ungkapan tradisional mengandung makna anjuran agar kita menaati suatu hal yang sudah disepakati dan terus dijaga kelestariannya demi masa depan generasi muda.

(6) Harapan: ungkapan tradisional mengandung makna harapan atau keinginan dari pendukung ungkapan (masyarakat) agar apa yang sudah ada dipertahankan karena sudah dianggap baik dan hendaknya terus dilestarikan tegaknya norma-norma dan nilai-nilai yang baik tersebut.

(7) Sanksi: ungkapan tradisional mengandung sangsi berupa ancaman hukuman sosial, hukuman moral terhadap siapa saja yang melanggar makna ungkapan tersebut. Sanksi tersebut juga dapat berupa teguran langsung dari alam.

Penulis menyimpulkan bahwa, ungkapan adalah bahasa yang diujarkan oleh manusia kepada mitra tuturnya untuk mengungkapkan konsep dari suatu hal yang dipikirkan. Ungkapan dapat berupa kata, gabungan kata, dan gabungan frasa yang maknanya terkadang memiliki makna yang tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsur pembentuknya.

2.2.2 Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990: 146). Menurut Poerwadarminta (1976: 636) masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan tertentu. Lain halnya dengan yang dimaksud oleh ahli antropologi tentang masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya (Ihromi, 2006: 22).

Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam masyarakat karena bahasa merupakan sarana komunikasi masyarakat yang digunakan untuk saling berinteraksi. Selain itu, bahasa juga sebagai media untuk mengungkapkan suatu hal yang berkaitan dengan alam ataupun lingkungan yang ada di suatu wilayah. Pateda, (1994: 77) mengemukakan bahwa, bahasa tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebababkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti tiap hari terdapat perubahan. Perubahan itu tampak dari sikap dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, maka terjadi perubahan-perubahan terutama dalam hal penambahan kosakata dan juga aspek-aspek lain dari bahasa. Menurut Soeparno (2002: 5) tidak ada masyarakat

tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Oleh sebab itu, muncullah penyebutan masyarakat bahasa.

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2003: 59-60). Berbeda halnya dengan Kridalaksana (1993: 134) yang menyebut masyarakat bahasa yaitu sekelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara/penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca), (Sumarlam, 2005: 1).

Jawa adalah kelompok etnis yang paling besar dan memelihara kesadaran yang tinggi atas budaya dan peradaban mereka maka tidak mengherankan bila pengaroh mereka terhadap apa pun yang dianggap iklim pemikiran Indonesia begitu kuat, untuk tidak mengatakan dominan, (Mulder, 2009: 146). Magnis (1985: 11) mengatakan bahwa, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Hal senada disampaikan oleh Koentjaraningrat (1999: 329) tentang orang Jawa sebagai berikut.

> Orang Jawa percaya bahwa manusia di dunia sudah diatur oleh alam semesta, sehingga mereka bersikap *nrima* `menerima` yaitu menyerahkan diri pada takdir. Inti pandangan alam pikiran mereka

> tentang kosmos tersebut baik diri sendiri, kehidupan sendiri, maupun pikiran sendiri telah tercakup di dalam totalitas alam semesta tadi. Dengan pandangan tersebut orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang pernah dikenal yaitu *kasekten*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi, lelembut, thuyul, dhemit* yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan orang Jawa mereka makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman atau keselamatan tetapi sebaliknya bisa menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan harus berbuat sesuatu yang mempengaruhi alam semesta. Misalnya dengan berprihatin, berpuasa, berpantangan melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu berselamatan, dan bersesaji.

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang hal gaib yang memiliki pengaroh besar bagi alam dapat diwujudkan dengan tindakan atau aturan-aturan untuk menjaga pelestarian lingkungan mereka. Kepercayaan inilah yang dapat mengatur sikap masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Pola pikir yang demikian inilah yang dinamakan *kejawen.* Menurut Neils Mulder *kejawen* merujuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran orang Jawa. Pada hakikatnya hal tersebut adalah suatu karakteristik yang secara kultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius. Pemikiran yang *kejawen* memperlihatkan kejawaan masyarakat dan keterikatan mereka pada sebuah budaya Jawa umum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup berdampingan dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa induknya dalam berkomunikasi.Masyarakat Jawa menggunakan bahasa yang relatif sama dengan penilaian yang sama terhadap norma-norma

yang dipergunakan di lingkungan tempat mereka tinggal. Pola pemikiran masyarakat Jawa yang percaya dengan hal-hal gaib tidak menjadikan mereka orang-orang yang tidak beragama. Namun, pola pemikiran mereka yang *kejawen* itu mereka sesuaikan dengan keadaan alam atau lingkungan mereka sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan.

2.2.3 Kebudayaan

Kata Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagi hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Namun, menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000:180).

Pandangan lain tentang budaya dikemukakan oleh Duranti (1997: 24). Menurutnya, budaya berasal dari sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui tindakan manusia yang seringkali dalam bentuk interaksi secara langsung melalui komunikasi. Pandangan budaya ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa setiap anak manusia, terlepas dari warisan keturunan aslinya akan tumbuh mengikuti pola-pola budaya masyarakat yang membesarkannya.

> *A common viewof culture is that of something learned, transmitted, passed down from one generation to the next, through human actions, often in the form of face-to-face interaction, and, of course, through linguistic communication. This viewof culture is meant to explain why any human child, regardless of his genetic heritage will grow up to follow the cultural patterns of the people who raised him.*

Duranti (1997: 33) menambahkan jika budaya sebagai alat komunikasi. Sebagai sistem tanda, budaya adalah komunikasi yang berarti. Inilah yang disebut sebagai teori semiotik budaya. Pada dasarnya, pandangan ini menyatakan bahwa budaya merupakan representasi dunia atau cara untuk memahami realitas dengan mengobjektifkan dalam cerita, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni dan pertunjukan. Perspektif ini menghasilkan produk budaya rakyat yang berupa mitos, ritual, klasifikasi dunia alam dan sosial, juga dapat dilihat sebagai contoh dari apropriasi alam oleh manusia melalui kemampuan mereka untuk membangun hubungan simbolis antara individu, kelompok, atau sesama manusia. Mempercayai bahwa budaya adalah sebuah komunikasi juga berarti bahwa teori masyarakat di dunia harus dikomunikasikan supaya tetap hidup.

> *To say that culture is communication means to see it as a system of signs. This is the semiotic theory of culture. In its most basic version, this viewholds that culture is a representation of the world, a way of making sense of reality by objectifying it in stories, myths, descriptions, theories, proverbs, artistic products and performances. In this perspective, people's cultural products, e.g. myths, rituals, classifications of the natural and social world, can also be seen as*

> *examples of the appropriation of nature by humans through their ability to establish symbolic relationships among individuals, groups, or species. To believe that culture is communication also means that a people's theory of the world must be communicated in order to be lived*

Ralph Linton dalam Ihromi (2006 :18) menjelaskan definisi kebudayaan yang berbeda dari definisi seorang ahli antropologi lainnya. Ihromi mendefinisikan kebudayaan yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

> "Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci piring atau menyetir mobil. Tujuan dari mempelajari kebudayaan sama derajatnya dengan "Hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan". Oleh karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial, tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya atau dalam arti mengambil bagaian dalam sesuatu kebudayaan."

Kebudayaan merujuk kepada berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan tersebut meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Setiap manusia dilahirkan ke dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengarohnya terhadap cara hidup serta cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita (Ihromi, 2006 :18). Menurut Koentjaraningrat (1997: 5) wujud kebudayaan ada tiga yaitu:

(1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai, peraturan dan sebagainya. Wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat yang bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Kebudayaan ini disebut juga adat tata kelakuan, atau adat-istiadat yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

(2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini bersifat konkret yang berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.

(3) Wujud kebudayaaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut kebudayaan fisik yang berbentuk nyata dan merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil karya manusia yang meliputi sistem gagasan dan tindakan manusia dalam rangka untuk menyeimbangkan kehidupan masyarakat dengan alam dan pemiliknya yaitu Tuhan. Semua kebudayaan senantiasa bergerak mengikuti gerak manusia itu sendiri. Gerak ataupun dinamika antarmanusia, atau juga dari satu daerah kebudayaan dengan daerah lain. Dinamika yang membawa kebudayaan dari suatu masyarakat ke

masyarakat yang lain itulah yang menyebabkan terjadinya akulturasi. Selain itu, penulis juga menyimpulkan ada ciri-ciri dari kebudayaan yaitu:

(1) Kebudayaan bersifat saklar

Bagi masyarakat yang masih melaksanakannya, kebudayaan memiliki kekuatan tersendiri untuk mengatur sikap dan tindakan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat.

(2) Kebudayaan dimiliki bersama

Kebudayaan berbeda dengan kebiasaan karena jika hanya ada seseorang yang melakukan sesuatu berulang-ulang, hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Itulah yang disebut dengan kebiasaan. Kebudayaan harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau sekelompok orang-orang yang memiliki konsep atau gagasan yang sama terhadap penilaian suatu hal yang terjadi di lingkungan mereka.

(3) Kebudayaan bersifat turun menurun

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat diturunkan kepada anak-anak mereka agar tetap bisa dipertahankan kesaklarannya dan dilestarikan untuk mengenal kebudayaan nenek moyang mereka.

(4) Kebudayaan dapat menggambarkan keadaan masyarakat di waktu tertentu

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat terdahulu tentunya berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat penerusnya (masyarakat sekarang). Kegiatan yang dilakukan orang terdahulu tentunya memiliki perbedaan dengan orang yang hidup di masa modern ini. Dengan demikian, kebudayaan yang

terdahulu dapat menjadi ciri khas suatu masyarakat yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya saat itu.

(5) Kebudayaan dapat memudar seiring dengan perkembangan zaman

Pola pikir masyarakat yang semakin berkembang menjadikan kebudayaan tersebut lama kelamaan akan ditinggalkan. Hal tersebut mendapat pengaroh pula dari sistem kepercayaan yang ada di masyarakat. Dapat dibedakan jika pemikiran masyarakat terdahulu yang masih animisme menjadi pengaroh yang dapat membentuk sikap yang berbeda pula dengan masyarakat modern yang saat ini.

(6) Kebudayaan mencakup aturan-aturan bersikap dalam masyarakat

Kebudayaan terdiri dari aturan-aturan atau cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur sikap atau tindakan-tindakan masyarakat dengan alam dan Tuhannya. Aturan tersebut diciptakan agar masyarakat tetap menjaga kelestarian lingkungan mereka. Aturan-aturan ini diturunkan dari nenek moyang mereka agar kejadian buruk (bencana) yang dialami oleh nenek moyang mereka terdahulu tidak menimpa mereka ataupun mereka selanjutnya.

(7) Kebudayaan memberikan pengaroh dan menfaat terhadap perkembangan teknologi.

Adanya budaya, masyarakat dapat belajar tentang cara-cara untuk bertahan hidup dan mempertahankan kelestarian alam mereka. Hal tersebut dapat membuat pola pikir masyarakat semakin berkembang. Masyarakat akan

membuat penemuan-penemuan baru sebagai upaya penyesuaian diri yang mengikuti perkembangan zaman.

2.2.4 Bahasa dan Budaya

Bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, secara umum memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki peranan untuk memperlancar proses sosial dalam kemasyarakatan. Peranan bahasa tersebut merupakan fungsi sosial dari bahasa, yaitu sebagai alat penghubung antarmanusia dalam bermasyarakat. Selain sebagai alat komunikasi dan sosial, bahasa memiliki fungsi kultural. Sapir dan Whorf (dalam Putra, 1997: 3) berpendapat mengenai bahasa dan persepsi manusia. Kajian mengenai bahasa ternyata dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk mengetahui sejarah kebudayaan masyarakat karena dalam bahasa tercermin pengetahuan masyarakat pemilik bahasa tersebut tentang lingkungannya. Lingkungan yang sama pada dasarnya tidak dilihat secara sama oleh tiap-tiap suku bangsa atau masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda. Persamaan dan perbedaan dalam berbagai istilah tentang lingkungan dari berbagai bahasa yang ditiliti dapat diketahui jarak antarsuku bangsa pemilik bahasa yang diteliti tersebut. Pandangan Sapir kemudian dikembangkan oleh Benjamin L. Whorf. Menurutnya, cara orang memandang, memahami serta menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapinya sebenarnya sangat dipengarohi oleh bahasa yang digunakannya. Bahasa yang dimiliki suatu masyarakat, tanpa disadari mempengaruhi cara

masyarakat tersebut memandang lingkungannya. Kedua pendapat tersebut menjadi dasar dari penelitian bidang antropologi dan linguistik yang kemudian dikenal sebagai "Sapir-Whorf *Hypothesis*". Sapir - Whorf (dalam Chaer 2007: 70) menyatakan bahwa, bahasa mempengaruhi kebudayaan atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Bahasa itu dapat menguasai cara berpikir dan bertindak manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya.

Nababan (1991: 38) juga berpendapat tentang bahasa dan kebudayaan. Menurutnya, bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Silzer (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 166) mengenai kaitan antara budaya dengan bahasa. Menurutnya, kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda, tetapi hubungannya sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut diibaratkan seperti dua anak kembar siam, atau seperti mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sisi yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang nampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya.

Dari uraian pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa, bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang juga merupakan dasar dan pengembangan kebudayaan. Selain sebagai alat komunikaasi dan sosial, bahasa memiliki fungsi kultural. Fungsi kultural bahasa yaitu sebagai sarana untuk

menyampaikan kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkitan karena dengan adanya bahasa, kita dapat meneliti berapa lama kebudayaan tersebut dilaksanakan.

2.3 Teori Etnolinguistik

Istilah Etnolinguistik berasal dari kata etnologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku dan linguistik yang berarti ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk bahasa, keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa. Selain itu, Etnolinguistik juga meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan (Sudaryanto, 1996: 9). Kelahiran etnolinguistik sangat erat hubungannya dengan hipotesis 'Sapir-Whorf', yang disebut pula dengan relativisme bahasa (*language relativisme*). Hipotesis tersebut menyatakan bahasa manusia membentuk dan mempengaruhi presepsi manusia akan realitas lingkungan atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses atau membuat kategori-katagori realitas di sekitarnya (Sampson, dalam Edi Subroto, 2003: 6). Berdasarkan hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa kategori-kategori yang merupakan sistem bahasa masyarakat tertentu akan mempengaruhi manusia dalam mempresepsikan dan mengkatagorikan realitas alam sekitar.

Etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antarabahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi; dan (2)

cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa (Kridalaksana, 2001: 52). Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klarisika semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 2001: 187).

Fungsi etnolinguistik ialah memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal balik antara struktur bahasa dan kebudayaan. Relativitas bahasa merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dari kajian etnolinguistik. Relatifitas bahasa menurut Kridalaksana (1982: 145) adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klarifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaannya.

Putra (1997: 1-15) etnolinguistik merupakan salah satu bidang yang sebenarnya sangat penting untuk dikembangkan, mengingat begitu beragamnya bahasa daerah di Indonesia. Pada bahasa inilah, yang memunculkan istilah-istilah baru yang masih sangat sedikit digali dan diketahui oleh masyarakat Indonesia lainnya.Ada suatu timbal-balik antara disiplin linguistik dengan disiplin etnologi yang sama-sama saling memberi sumbangan bagi keduanya. Dengan pengabungan pendekaan, maka kajian etnolinguistik dapat dibagi menjadi dua macam yaitu kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi

etnologi dan sebaliknya kajian etnologi memberi sumbangan terhadap linguistik. Hal tersebut diperkuat dengan adanya gagasan jika etnolinguistik lahir karena adanya penggabungan pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli Etnologi atau yang kini disebut Antropologi budaya dengan pendekatan linguistik. Oleh karena itu, dalam menampilkan berbagai kajian Etnolinguistik yang pernah atau mungkin dilakukan, kajian tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni: (1) kajian linguistik yang memberi sumbangan bagi etnologi dan (2) kajian etnologi yang memberikan sumbangan bagi linguistik.

(1) Dari Linguistik untuk Etnologi

Kajian tentang bahasa dengan maksud untuk mengetahui lebih dalam sebuah kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa sudah sangat banyak. Asumsi dasar yang biasa digunakan dalam studi semacam ini adalah, bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat itu tersimpan dalam bahasa mereka. Pengetahuan inilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menjelaskan dan memahami segala yang terjadi di lingkungan mereka. Selain itu, pengetahuan juga digunakan untuk membimbing mereka untuk mewujudkan perilaku yang tepat dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Oleh sebab itu, untuk memahami perilaku suatu masyarakat dengan baik, pengetahuan mereka harus diketahui. Salah satu cara untuk mengetahuinya adalah melalui bahasa. Dalam konteks inilah suatu kajian linguistik akan sangat berarti bagi etnologi. Selain itu, kajian linguistik atau bahasa juga

dapat dihubungkan dengan hal lain yang masih berhubungan dengan masyarakat, seperti:

1) Bahasa dan Pandangan Hidup Masyarakat.
2) Bahasa dan Cara Memandang Kenyataan Masyarakat.
3) Bahasa dan Struktur Pemikiran Masyarakat.
4) Bahasa dan Perubahan dalam Masyarakat.

(2) Etnologi untuk linguistik

Kajian tentang budaya memang sangat dibutuhkan sebagai pendukung penelitian bahasa karena budaya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Para ahli bahasa seringkali memperoleh data kebahasaan atau makna sebuah kata dari para ahli antropologi. Memang cukup banyak ahli antropologi yang memiliki pengetahuan linguistik yang memadai, yang dapat mereka gunakan untuk menggali bahasa masyarakat yang mereka teliti. Dalam konteks ini etnologi dapat memberikan sumbangan pada linguistik. Selain itu, kajian etnologi atau kebudayaan dapat pula dihubungkan dengan hal lain yang masih berhubungan dengan bahasa, seperti:

1) Kebudayaan dan Sejarah Bahasa
2) Kebudayaan dan Peta Bahasa
3) Kebudayaan dan Makna Bahasa

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola

kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan yang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat. Dari sinilah peran etnolinguistik sangat penting dalampengkajian budaya dan pelestarian budaya.

2.4 Satuan Lingual

Satuan lingual atau yang lebih dikenal dengan satuan gramatikal adalah sistem-sistem atau komponen-komponen yang menyusun suatu bahasa menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan (Chaer 2003: 34). Sistem-sistem penyusun bahasa tersebut tersusun dari tataran yang tertinggi ke tataran yang terendah. Bila diurutkan, tataran dimulai dari wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, fonem, dan fon. Tataran tersebut mencakup tiga subsistem yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Ketiga subsistem tersebut terkait dengan subsistem semantik, sedangkan subsistem leksikon yang juga diliputi oleh subsistem semantik berada di luar ketiga subsistem struktural tersebut, Chaer (2003: 35). Pada penelitian ini hanya diuraikan subsistem penyusun bahasa yang berupa kata, frasa, dan wacana karena data yang diperoleh hanya berupa tiga subsistem penyusun bahasa tersebut.

2.4.1 Kata

Kata adalah satuan terkecil dalam tuturan (Verhaar, 2001: 97). Kata juga di definisikan sebagai persatuan makna tertentu dengan susunan bunyi tertentu dan dapat dipakai menurut tata bahasa dan dengan cara tertentu. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti. Menurut Ramlan (2001: 33) kata merupakan dua macam satuan yaitu satuan fonologik dan satuan pragmatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem.

Sebagai satuan pragmatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem. Konsep kata yang umum kita jumpai dalam berbagai buku linguistik adalah kata merupakan bentuk yang, ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Batasan atau konsep itu menyiratkan dua hal. Pertama, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau disela oleh fonem lain. Kedua, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya, (Chaer, 2008: 63).

Chaer (2012:162) Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang

diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Contoh kata seperti *sepatu*, *sandal* dan *piring*, dipahami sebagai suatu kata.

Berdasarkan distribusinya, kata dapat dibagi berdasarkan morfem bebas dan terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

(1) Kata monomorfemis adalah bentuk gramatikal yang bermorfem tunggal, dan kata itu terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan komposit bentuk pengertian terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Bentuk *duduk* pada kalimat *Ayah duduk di teras* adalah kata, dan kata itu terdiri atas satu morfem, yaitu morfem {*duduk*} (Muslich 2008:32).

(2) Kata polimorfemis adalah bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis yang berupa rangkaian morfem. Proses morfologis meliputi: 1) Pengimbuhan atau afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks ‘imbuhan di muka bentuk dasar’,infiks ‘imbuhan di tengah bentuk dasar’,sufiks‘imbuhan di akhir bentuk dasar’, konfiks ‘imbuhan di awal dan akhir bentuk dasar’. 2) reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. 3) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi

yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru (Chaer 2007: 177-185).

2.4.2 Frasa

Frasa yaitu satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan predikat atau satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki ciri-ciri klausa, (Tarigan, 1985: 93).Ramlan (1996: 151) mengemukakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua buah kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi, dengan kata lain frasa selalu terdapat dalam satu fungsi, baik itu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Chaer (2007: 222) juga berpendapat mengenai frasa, menurutnya frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Surono (2014: 19) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan lingual yang merupakan gabungan sintaksis dua kata atau lebih, bukan kontruksi subjek-predikat atau klausa. Menurutnya, gabungan sintaksis dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi inilah yang dinamakan frasa.

Sebagai satuan lingual, frasa berada di antara kata dan klausa. Penulis menyimpulkan bahwa frasa adalah gabungan beberapa kata yang tidak bersifat predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

2.4.3 Wacana

Chaer menyatakan pendapatnya dalam Sumarlam dkk (2003:11) bahwa, wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat lain tentang wacana yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Hartono 2012:6) yang menyatakan bahwa, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Namun, dalam realisasinya wacana dapat berupa karangan yang utuh (novel, buku, seri, ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, frasa, bahkan kata yang membawa amanat lengkap.

Berpijak pada teori-teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan gramatikal tertinggi yang berisi konsep yang utuh mengenai suatu hal dan dapat berupa lisan maupun tulis. Dikatakan satuan gramatikal tertinggi karena terdiri atas sistem-sistem penyusun bahasa mulai dari yang terendah yaitu fon, kemudian dilanjutkan dengan fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat kalimat. Pada analisis penelitian ini, wacana yang digunakan merupakan wacana doa dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kelurahan Karangsari yang dibacakan oleh *sesepuh* desa setempat.

2.5 Makna

Makna yang digunakan sebagai pembahasan dalam penelitian ini meliputi makna leksikal dan makna kultural ungkapan dalam tradisi *Kiai Pancung* di Kabupaten Tuban. Grice dalam Aminudin (2001:53) menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.Aspek makna dibedakan atas empat macam yaitu pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud atau tujuan (*intention*). Pengertian *sense* sama dengan tema. Perasaan berkaitan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan serta bagaimana situasi pembicaraan saat itu. Nada adalah sikap pembicara terhadap lawan bicaranya. Maksud (*intention*) adalah hal yang mendorong pembicara untuk mengungkapkan satuan-satuan bahasa. Selain itu, Grice juga menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luaryang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti tujuan tuturan dalam berkomunikasi (Djadjasudarma 1993:5). Selain itu, Lyons (1977: 204) juga berpendapat tentang makna. Menurutnya, mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan

kesepakatan para pemakainya, sehingga dapat salaing mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu:

(1) Tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.

(2) Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.

(3) Tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, makna merupakan hal yang ada dibalik konsep yang kita akan dan telah kita tuturkan. Setiap orang akan memberikan makna yang sama terhadap sebuah kata jika penuturnya dapat menyampaikan konsep atau gagasannya dengan baik pula.

2.5.1 Makna Leksikal

Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada paSda leksem meski tanpa konteks apapun, (Chaer, 2007: 289). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat pula dikatakan bahwa, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita, (Chaer, 2009: 60).

Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning*: bahasa Inggris) adalah makna unsur- unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 2001: 133). Makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri baik dalam bentuk tuturan maupaun dalam bentuk kata dasar, (Djajasudarma, 1993: 13). Pengertian makna leksikal dalam penelitian ini tidak terbatas pada tataran kata tetapi juga dalam tataran frasa. Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem-leksem atau makana kata yang berdiri sendiri baik dalam bentuk leksem atau berimbuhan, (Chaer, 1994: 7).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dari kata atau ungkapan. Makna leksikal merupakan makna kata yang berdiri sendiri tanpa adanya imbuhan atau turunan. Makna ini sama halnya dengan makna kata dalam kamus.

2.5.2 Makna Kultural

Manusia hidup di dunia ini tidak bisa lepas dari kebudayaan, baik yang bersifat abstrak maupun konkret yang secara tidak langsung telah membudaya di masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2002:19) budaya berasal dari kata *buddhi* yang dimaknai sebagai akal. Jadi, budaya adalah keseluruhan dari hasil akal dan karyanya, yang dihasilkan lewat proses belajar. Selain itu, dia juga menghubungkan makna budaya dengan *culture,* sehingga akal manusia selalu

dikait-kaitkan dengan penggunaannya untuk mengolah alam, mengubah alam, mengeksploitasi alam.

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu. Makna kultural atau budaya diciptakan oleh masyarakat dengan mengaitkanperistiwa yang sudah terjadi dengan keadaan lingkungan di sekitar mereka. Setiap masyarakat dalam suatu wilayah tertentu memiliki pengertian yang berbeda dalam memaknai sebuah budaya.

Penulis menyimpulkan bahwa, makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam menjalani sebuah kehidupan bermasyarakat. Simbol tersebut merujuk pada sesuatu yang meliputi apa saja yang dapat di rasakan atau yang di alami oleh masyarakat. Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan yang terdapat dalam tradisi *Kiai Pancung* dan di pesisir kota Tuban.

Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan makna kultural dari ungkapan yang terdapat dalam tradisi *Kiai Pancung*Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Contoh dari ungkapannya adalah *ider bumi*. *Ider bumi* memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah mengelilingi bumi. *Ider bumi* dilakukan pada pagi hari dengan cara mengelilingi desa seperti arak-arakan. Makna kultural yang terdapat dalam kegiatan ini adalah untuk memagari desa dengan cara membawa sesaji berupa

tumpeng dan kepala sapi untuk berkeliling desa. Kegiatan ini dipimpin oleh sesepuh desa dan diikuti oleh seluruh warga. Pada saat sesaji dibawa berkeliling desa, sesepuh membacakan mantra yang berupa doa-doa agar tidak ada unsur negatif atau hal buruk yang dapat memasuki desa mereka.

2.6 Tradisi

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Wakit, dkk (2011:30) tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.

Menurut Suryo (1985: 358) sesaji atau sajian adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bungaan serta barang hiasan yang tentunya disusun menuruti konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wahana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2006: 245). Tradisi bukanlah sesuatu

yang tak dapat diubah tetapi justru dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Oleh karena itu, tradisi berhak menerima dan menolak atau mengubah sesuai dengan perkembangan zaman, (Moertjipto, dkk 1998: 97).

Peneliti menyimpulkan bahwa, tradisi adalah kebiasaan yang bersifat religius pada suatu masyarakat dan masih dijalankan atau dilestarikan dari generasi ke generasi yang bersifat turun-menurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan yang mengatur hubungan sekelompok manusia dengan manusia yang lain, hubungan manusia dengan lingkungannya, dan bagaimana prilaku manusia terhadap alam.

2.7 Kiai Pancung

Pada kebudayaan masyarakat Jawa terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di pesisir sebagian besar masih memegang teguh dan melaksanakan tradisi yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka. Salah satu upacara atau ritual yang masih dilestarikan adalah *Kiai Pancung* atau yang sering juga disebut "*Sedekah Laut*". Menurut narasumber yang merupakan sesepuh desa (*kuncen*), tradisi *Kiai Pancung* memiliki makna memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan pesisir, Kabupaten Tuban. Tradisi *Kiai Pancung* bertujuan untuk meminta izin kepada penguasa laut, seperti jin, setan, ataupun makhluk gaib lainnya yang dipercaya

memiliki kekuatan untuk menghancurkan ataupun memberikan tangkapan (hasil laut) nelayan. Namun, maksud utama di balik terselenggaranya upacara Kiai Pancung ini adalah sebagai pengungkapan dari perasaan syukur masyarakat pesisir Kabupaten Tuban kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil tangkapan (ikan) yang telah diperoleh nelayan selama ini.

Kabupaten Tuban Jawa Timur memiliki luas wilayah 183.994.561 Ha dan wilayah laut seluas 22.068 km^2. Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 1110 30'- 1120 35' BT dam 60 40' – 70 18' LS. Panjang wilayah pantai 65 km. Kota dengan jumlah penduduk sekitar 1,2 juta jiwa ini memiliki ketinggian daratan berkisar 0-500 mdpl. Kota Tuban adalah salah satu kota di Jawa Timur yang terletak di pesisir Pantai Utara Jawa Timur dan pada deretan Pegunungan Kapur. Pegunungan Kapur Utara di Tuban terbentang dari Kecamatan Jatirogo sampai Widang, dan Kecamatan Merakurak sampai Soko, sedangkan wilayah laut, terbentang antara 5 kecamatan, yakni Kecamatan Bancar, Kecamatan Tambakboyo, Kecamatan Jenu, Kecamatan Tuban, dan Kecamatan Palang.

Pada penelitian ini, lokasi penelitian terletak di Karangsari, Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Jawa Timur. Penulis memilih Kecamatan Karangsari karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di empat kecamatan lain, Kecamatan Karangsari masih melaksanakan tradisi *Kiai Pancung* dengan tahapan-tahapan yang lengkap, sesuai urutan, dan sesuai dengan peninggalan nenek moyang mereka terdahulu, sedangkan kecamatan lain tidak. Alasan yang

melandasi beberapa kecamatan lain untuk tidak melaksanakan tradisi Kiai Pancung sesuai dengan tahapan-tahapannya karena sudah ada pemikiran jika beberapa tahapannya mengandung unsur syirik.

Istilah *Kiai Pancung* mulanya bernama *larung sajen*, atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut larung sesaji. Istilah tersebut diambil dari tahapan pokok dalam tradisi ini, yaitu melarung sesaji ke laut. Larung sesaji tersebut masih dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian karena kegiatan ini dipercaya dapat menolong kehidupan mereka dalam melaut. Pemikiran tersebut berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi di daerah tersebut yaitu terjadinya gelombang besar yang merusak lingkungan dan hasil tangkapan mereka. Peristiwa tersebut meyakinkan mereka jika sang penguasa laut sedang marah karena tidak benarnya cara mereka memperlakukan laut dan biota lautnya. Selain itu, hal tersebut juga dipercaya terjadi karena tidak ada perayaan atau *sesajen* yang masyarakat persembahakan untuk mereka. Dari peristiwa itulah masyarakat Kecamatan Karangsari tetap melestarikan tradisi budaya yang ada di daerahnya.

Pada tradisi *Kiai Pancung* ini terdapat tahapan-tahapan yang meliputi tahapan pokok atau utama dan tahapan pengantar. Tahap pokok dalam tradisi ini adalah *larung sajen*, sedangkan tahapan pengantarnya meliputi: (1) pengajian; (2) sindiran; (3) *ider bumi*, dan (4) *orkesan*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Masyarakat Kelurahan Karangsari, Kabupaten Tuban merupakan masyarakat bahsa yang terbentuk berdasarkan kesamaan mata pencaharian yaitu sebagai nelayan. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan ini menggunakan ungkapan khusus dalam tradisi *Kiai Pancung* yang berbeda dengan masyarakat lain untuk mempermudah komunikasi antarindividu. Ungkapan yang digunakan oleh masyarakat tersebut mengandung makna yang berhubungan dengan budaya yaitu makna kultural. Makna kultural tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tradisi *Kiai Pancung* di Kelurahan Karangsari, Kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

(1) Bentuk ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Karangsari di Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur ini ditemukan berupa kata, frasa, dan wacana, sedangkan kata diklasifikasikan kembali menjadi bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Ungkapan yang berbentuk kata berjumlah 38, ungkapan yang berbentuk frasa berjumlah 27, dan ungkapan yang berbentuk wacana berjumlah 2.

(2) Terdapat data berupa 67 ungkapan yang mengandung makna kultural. Klasifikasi tersebut meliputi 38 data yang berbentuk kata, 27 data yang berbentuk frasa, dan 2 data yang berbentuk wacana. Makna yang

(3) mengandung makna kultural merupakan makna yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ungkapan yang digunakan masyarakat dalam tradisi *Kiai Pancung* di pesisir Pantai Utara, Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

(1) Adanya pelestarian ungkapan yang digunakan masyarakat dalam tradisi *Kiai Pancung* di pesisir Pantai Utara, Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban.

(2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi peneliti bahasa untuk melakukan penelitian lain di bidang pragmatik khususnya mengenai Etnolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. (2001). *Semantik* : *Pengantar Studi tentang Makna*. Malang : CV Sinar Baru.

Aryono, Suryo. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo.

Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baehaqie, Imam. (2017). "Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem Kabupaten Wonogiri". *Jurnal Litera.* Vol. 16, No.2, Oktober 2017, Hlm. 203-216.

Chaer, Abdul. (2003). Linguistik Umum. PT Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Prose*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia (Ilmu Gossip, Dongeng, Dan Lain-Lain).* Jakarta: Pustaka Utama Gravity.

Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian.* Bandung: PT Eresco.

Durianti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology.* Cambridge University Press.

Edi Subroto, D, dkk. (2003). "Kajian Etnolinguistik terhadap *Paribasan, Bebasan, Saloka, Pepindhan,* dan *Sanepa*". Laporan Penelitian. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Ehala, Martin. (2011). “Hot and Cold Ethnicities: Modes of Ethnolinguistic Vitaly”. *Journal of Multilingual and Multicultural Development.* Vol. 01, No.11, Hlm. 72-84.

Endraswara, Suwardi. (2006). *Mistik Kejawen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Farjadian, S. (2011). “Discordant Patterns of mtDNA and Ethno-Linguistic Variation in 14 Iranian Ethnic Groups”. Jurnal *Human Heredity* Vol. 01, No. 11, Hlm. 72-84.

Fauza, Nanda. (2010). *Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ihromi. (2006). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Juhartiningrum, Eko. (2010). *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelotian Bahasa.* Yogyakarta: Carasvatibooks.

Koentjaraningrat. (1997). *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta

Koentjaraningrat (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Koentjaraningrat (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. (1982). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia

Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis dalam Prosoding Pertemuan Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia.* Buku I. Jakarta: PT Gramedia.

Levinsen, Carsten. (2014) "Scandinavian Semantics and The Human Body: An Ethnolinguistic Study Indiversity and Change". Jurnal *Elsevier Language Sciences* Vol. 05, No. 004, Juli 2014, Hlm. 51-66.

Mardikantoro, Hari Bakti. (2013). "Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora". *Jurnal Komunitas* 5 (2) 197-207. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Muhadjir, Noeng. (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas: Analisis dan Refleksi*. Jakarta: Ditjen Dikti.

Mulder, Neils. (2009). Mistisme Jawa Ideologi di Indonesia: Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.

Muslich, Masnur. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kamsiadi, Bebetho Frederick, Bambang Wibisono, Andang Subaharianto. "Istilah-Istilah yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)". Publika Budaya. Vol. 1 (1), November 2013, Hlm 64-78.

Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Pateda, Mansoer. (1994). *Linguistik (Sebuah Pengantar).* Bandung: Angkasa.

Putra, Shri Putra. (1997). *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian, Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

P.W.J. Nababan. *Sosiolinguistik*. (1989). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Poerwadarminta. (1976). *Baoesastra Djawa*. Jakarta : JB. Welters.

Pratikyo, Ananto. (2009). "Istilah Unsur-Unsur Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplek Pujen di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu kajian Etnolinguistik)". *Skipsi.* Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Rahman, Fatchur. Taufiqur Ismail. (2013). “Consumptıon Rıtual In Javanese Weddıng Ceremony:Ethnography Research In Indonesian Regency – KabupatenNgawi”. Malang: Universitas Brawijaya.

Ramlan. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi suatu tinjauan deskriptif.*Yogyakarta: CV. Karyono.

Ramlan. (1996). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Reksodihardjo, Soegeng, Iman Soedibyo, dan Soetomo. (1986). *Ungkapan Tradisional Jawa Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.* Jawa Tengah: Depdikbud Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhandono. (2015). “Leksikon Samin Sebagai Cermin Pandangan Dunia Penuturnya”. *Jurnal Litera*. Vol.14, No 1, April 2015, Hlm. 99-109.

Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Sparadley, James. (2007). *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wicara.

Sumarlam. (2005). *Teknik dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Surono. (2014). *Analisis frasa-kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Suseno- Frans Magnis. (1985). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. (1985). Pengajaran Morfologi. Bandung: Angkasa

Triono, Suryo. (2009). “Istilah-Istilah Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)”. *Tesis.* Universitas Sebelas Maret.

Verhaar, J.W.M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Vacano, Meehthild Von dan Silke Schwars. (2014). “The Religious Dimension of Coping: The Roles of Cosmologis and Religious Practices” dalam International Refereed Research Journal 2014. Hlm. 245-264.

W Hendrosaputro, Wakit Abdullah, Bagiya. (2011). “Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Orang Samin di Kabupaten Blora (Kajian Etnolinguistik)”, *Laporan Penelitian Kerja Hibah Fundamental*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Witari Hidha. (2008). “Istilah Unsur-Unsur Sesaji dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen (Suatu kajian Etnolinguistik)”. *Skripsi*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Negeri Surakarta.